

Peran UMKM Kwace Bali dalam Mempertahankan Eksistensi Kain Tenun Endek di Provinsi Bali

Ni Luh Putu Diah Gitanjali

Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar Timur, Kota Denpasar, 80235

diahgitanjali2406@gmail.com

Endek merupakan kain tenun khas Bali. Perluasan pasar kain Endek merupakan peluang dan potensi bagi pengrajin Endek yang tergolong UMKM. Namun selain potensi dan peluang, terdapat tantangan yang harus dihadapi yaitu adanya kain tenunan yang menyerupai Endek Bali yang pengerjaannya menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM) yang tidak membutuhkan penenun dalam pengerjaannya, sehingga harga kain tersebut menjadi lebih murah dibandingkan dengan kain tenunan ATBM. Kwace Bali merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tailor dan tekstil yang berdiri sejak awal tahun 2003 dengan menjual jasa jahit dan pada tahun 2012 mulai bergerak di bidang pertenunan kain tradisional Endek sekaligus mengolahnya menjadi pakaian jadi dengan sistem *pre-order*. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti faktor yang melatarbelakangi pengrajin tenun Endek Kwace Bali memproduksi motif modern, serta bagaimana motif-motif modern yang dibuat oleh Kwace Bali. Selain itu, penulis juga akan meneliti aspek-aspek yang terdapat pada motif modern yang bisa dikembangkan dalam tujuan mempertahankan eksistensi kain tenun di Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu Kwace Bali memiliki peran yang cukup penting dalam mempertahankan eksistensi kain tenun di Bali. Terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi Kwace Bali memproduksi motif modern, yakni faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Motif-motif modern yang dihasilkan oleh pengrajin tenun Endek Kwace Bali pada umumnya ada dua jenis yaitu motif modern hasil kombinasi dan motif yang mengambil corak dari hasil barang teknologi. Aspek-aspek yang terdapat pada motif tenun Endek yang bisa dikembangkan adalah aspek pengetahuan tentang sumber daya alam, aspek seni, dan aspek kewirausahaan.

Kata kunci: Kain Tenun Endek, Eksistensi Kain Tenun, Kwace Bali

Endek is a Balinese woven fabric. Expanding the Endek fabric market is an opportunity and potential for Endek artisans classified as MSMEs. However, in addition to the potential and opportunities, some challenges must be faced, namely the existence of woven fabrics that resemble Balinese Endek, whose artistry uses Machine Weaving Tools (ATM) that do not require weavers in the process so that the price of these fabrics becomes cheaper than ATBM woven fabrics. Kwace Bali is a company engaged in tailoring and textiles. It was established in early 2003 by selling sewing services. In 2012, it began to move into weaving traditional Endek fabrics while processing them into apparel with a pre-order system. In this research, the author will examine the factors behind Kwace Bali's Endek weaving artisans producing modern motifs and how Kwace Bali makes modern motifs. In addition, the author will examine the modern motifs that can be developed to maintain woven fabrics in Bali. The research method used is descriptive qualitative. This study found that Kwace Bali has a vital role in maintaining the existence of woven fabrics in Bali. There are three factors behind Kwace Bali's production of modern, cultural, economic, and environmental products Kw.ace Bali Endek weavers generally have two types: modern motifs resulting from combinations and motifs that take patterns from the results of technological goods. The aspects contained in the Endek weaving motif that can be developed are knowledge about natural resources, art, and entrepreneurship.

Keywords: Endek Woven Fabric, Existence of Woven Fabric, Kwace Bali

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu dari kepulauan Indonesia yang sangat terkenal di seluruh dunia. Keterkenalan Bali ini terutama disebabkan oleh kehidupan penduduknya yang memiliki corak kebudayaan yang unik dan dikagumi oleh wisatawan yang datang ke Bali. Masyarakat Bali terkenal sebagai masyarakat yang sangat kaya akan kreativitas dalam mengembangkan berbagai karya seni kerajinan yang banyak tersebar di pelosok-pelosok desa maupun kota dengan berbagai macam ragam seni kerajinan seperti kerajinan tenun, kerajinan bambu, kerajinan rotan, kerajinan kayu, dan banyak lagi seni kerajinan lain yang masing-masing memiliki ciri khas (Ardika, 1996 :6).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini bermunculan produk-produk tekstil yang terbuat dari pabrik tekstil dengan menggunakan peralatan canggih sehingga hasil produksinya lebih berkualitas dan harga lebih terjangkau (soekanto, 2006 : 261). Adapun produk tekstil yang dihasilkan berupa kain-kain, seperti kain baju, kain saput, kain celana, kain tas, kain batik dan kain-kain lainnya. Proses produksi dengan pabrik yang tidak menyita waktu cukup lama dan hasil produksinya bisa lebih banyak dibandingkan dengan produksi kain tenun secara tradisional. Walaupun demikian seni kerajinan tenun Endek tradisional tetap bertahan sampai sekarang.

Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Pembuatan kain tenun ini umum dilakukan di Indonesia, terutama di daerah Bali. Biasanya produksi kain tenun dibuat dalam skala rumah tangga. Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, pola dan ragam hiasannya.

Endek berkembang pada era zaman Raja Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung. Kain Endek terus menyebar ke Nusantara terutama Bali, masyarakat Bali sangat mengenal kain khas ini. Endek adalah kain tenun yang dibuat secara tradisional pada masa itu. Tenun Endek tahun 1985 – 1995 mengalami banyak perkembangan yang pesat. Semakin modern zaman, kain tenun Endek menggunakan alat yaitu ATBM yaitu alat tenun bukan mesin. Pusat produksi kain tenun Endek di Bali adalah daerah Kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Buleleng, Negara dan Kota Denpasar. Endek berasal dari kata Gendekan atau ngendek yang berarti tetap, diam, atau tidak berubah warna. Nama ini berasal dari proses pembuatan kain Endek sendiri. Karena kain di sisi bagian di ikat dan di celupkan pewarna, kain yang di akat akan tetap warnanya. Bali sangat terkenal akan budaya dan seni yang sangat luar biasa. Kain Endek sangat memiliki nilai filosofi dan arti bagi masyarakat Bali tentunya. Endek merupakan warisan turun temurun yang patut dilestarikan oleh masyarakat modern sekarang.

Denpasar, menjadi yang pertama dalam memasyarakatkan kain Endek. Hal ini terbukti dengan penggunaan kain Endek di lingkungan Pegawai Pemerintah Kota Denpasar sejak tahun 2005. Selain itu, berbagai gelaran *event* juga turut dilaksanakan seperti *fashion show*, lomba busana Endek, dan lain sebagainya. Endek sebagai salah satu tenun ikat Bali yang memiliki ragam corak dan sejarah yang keberadaannya telah berkembang pesat sejak tahun 1985. Pesatnya perkembangan kain tenun ikat khas Bali ini membuat Pemkot Denpasar terus melakukan upaya pelestarian hingga membawa tenun ikat Endek ke kancah Nasional dan Internasional. Salah satu upaya yang dilakukan yakni menggaet insan muda dalam pemilihan Duta Endek Kota Denpasar sejak tahun 2012 silam.

Perluasan pasar kain Endek khas Bali merupakan peluang dan potensi bagi pengrajin Endek yang tergolong UMKM, untuk terus berupaya meningkatkan kualitas produksinya serta kreasi motifnya. Namun selain potensi dan peluang, terdapat tantangan yang dihadapi oleh UMKM Endek Bali. Tantangan tersebut adalah adanya kain tenunan yang menyerupai Endek Bali yang pengerjaannya menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM). Kain tenunan ATM tersebut tidak membutuhkan penenun dalam pengerjaannya, sehingga harga kain tersebut menjadi lebih murah dibandingkan dengan kain tenunan ATBM. Endek Bali hampir mati suri dari lima tahun ke belakang, karena motif-motif kain Endek yang kurang modern dan motifnya sangat minim sehingga masih relatif sulit untuk menjual Endek. Para penenun dan pengusaha tenun ATBM pun kolaps karena tidak bisa menyaingi harga kain ATM yang lebih murah dan kurangnya inovasi pada kain Endek ATBM yang dihasilkan.

Kwace Bali merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tailor dan tekstil yang berdiri sejak awal tahun 2003 dengan menjual jasa jahit dan pada tahun 2012 mulai bergerak di bidang pertenunan kain tradisional Endek sekaligus mengolahnya menjadi pakaian jadi dengan sistem *pre-order*. Proses pembuatan kain Endek pada UMKM Kwace Bali menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kwace Bali memproduksi berbagai jenis kain tenun Endek, seperti kain Endek biasa dan kain Endek double ikat yang mana keduanya memiliki motif yang beragam. Masing-masing motif dibuat maksimal lima lembar yang dapat dijadikan lima buah baju. Hal ini bertujuan agar Kwace Bali dapat terus berinovasi mengeluarkan ide-ide desain dan motif terbaru yang selalu mengikuti tren fashion, serta turut mendukung pelestarian kain tenun yang ada di Bali melalui inovasi-inovasi tersebut. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti faktor yang melatarbelakangi pengrajin tenun Endek Kwace Bali memproduksi motif modern, serta bagaimana motif-motif modern yang dibuat oleh Kwace Bali. Selain itu, penulis juga akan meneliti aspek-aspek yang terdapat pada motif modern yang bisa dikembangkan dalam tujuan mempertahankan eksistensi kain tenun di Bali.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiono (2005) yang mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan secara jelas keadaan objek yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian melakukan analisis atas objek penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan pada usaha tenun yaitu Kwace Bali yang

beralamat di Jalan Cokroaminoto, Graha Santhi, Ubung, Denpasar Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak Kwace Bali, sertadokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari riwayat pembuatan kain tenun Endek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada tiga faktor yang melatarbelakangi pengerajin tenun Endek memproduksi motif modern dilihat dari faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor lingkungan, (2) motif modern yang dibuat oleh pengerajin tenun Endek Kwace Bali berupa kombinasi beraneka ragam corak dari hasil barang teknologi. (3) aspek-aspek pada motif modern yang bisa dikembangkan yaitu, aspek pengetahuan tentang sumber daya alam, aspek ketekunan dan aspek kewirausahaan.

Faktor yang melatarbelakangi pengerajin tenun Endek Kwace Bali memproduksi motif modern terdiri atas tiga faktor yakni faktor budaya, ekonomi dan lingkungan. Faktor budaya merupakan faktor awal munculnya pengrajin tenun Endek memproduksi motif modern, seperti kita ketahui masyarakat Bali sudah terkenal sebagai masyarakat yang mempunyai tingkat budaya, adat istiadat dan pemeluk agama Hindu yang taat. Untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani masyarakat itu sendiri maka diciptakanlah seni, seperti seni kerajinan yang begitu banyak dan beragam, dimana kesemuanya bisa dilihat sampai saat ini diseluruh pelosok desa-desa yang ada di Bali. Begitu juga budaya dalam kain tenun Endek Kwace Bali juga sangat erat kaitannya dengan keagamaan, dimana kain tenun Endek tersebut dipergunakan sebagai sarana upacara keagamaan, seperti upacara Manusa Yadnya. Faktor ekonomi, faktor ekonomi menjadi penyebab umum dari pemilihan pekerjaan sebagai pengerajin tenun Endek untuk memproduksi motif modern. Pengerajin tenun Endek memproduksi motif modern disebabkan karena dari awal menggeluti usaha ini tidak membutuhkan modal besar karena modal dan alat-alatnya masih bersifat teknik tradisional yaitu masih menggunakan tenaga manusia dan di samping itu juga karena kebutuhan pasar. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan, lingkungan tempat tinggal juga berhubungan dengan pemilihan pekerjaan di sektor informal.

Kain mempunyai peranan penting selain sebagai penutup tubuh semata. Kain tenun endek juga dipakai dalam upacara-upacara adat dan keagamaan. Sehingga motif-motif tenun mempunyai fungsi dan makna tertentu. Misalnya seperti yang disimbolkan pada siklus hidup masyarakat Bali. Kain Tenun Endek selain dipergunakan sebagai pakaian juga dapat dipergunakan sebagai simbol ikatan tali persaudaraan (menyama braya) dan cinderamata kepada teman maupun kerabat. Bahkan dalam lingkungan masyarakat sekitar kain tenun ini juga dipinjamkan antar tetangga. Sebagai catatan benda lain yang umum untuk pinjam meminjam dalam masyarakat Bali hanyalah kemben. Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang taat dalam menjalankan ibadahnya. Upacara-upacara rutin dilakukan sepanjang hari dari matahari muncul sampai tenggelam. Sebagaimana diketahui, terdapat 5 jenis upacara keagamaan penting di Bali, atau sering disebut sebagai Panca Yadnya. Yaitu: Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya dan Butha Yadnya. Dewa Yadnya adalah upacara-upacara kepada manifestasi Tuhan. Pitra Yadnya adalah upacara untuk roh leluhur, baik berupa kematian maupun penyucian. Manusa Yadnya adalah upacara siklus hidup manusia dari masa kehamilan sampai menikah. Rsi

Yadnya adalah upacara untuk pentasbihan seorang pendeta. Sedangkan Butha Yadnya adalah upacara yang diadakan untuk butha dan kala atau roh pengganggu manusia.

Kain Tenun Endek adalah kain yang dipergunakan dalam banyak upacara-upacara penting adat dan keagamaan masyarakat Bali tersebut. Hal itu akibat Kain Tenun Endek sarat makna dan simbol-simbol didalamnya. Banyak simbolisme tentang, manusa (manusia), dewa, tokoh pewayangan, fauna, dll. dalam motif-motifnya. Motif modern yang dibuat oleh pengerajin tenun Endek Kwace Bali adalah jenis motif–motif modern berbentuk motif ceplok mesir, motis bintang sempiar, motis pot pegat, motif pot merak, motif kangkung kombinasi, dan lain sebagainya yang dikombinasikan dengan barang elektronik.

Aspek-aspek pada motif modern yang bisa dikembangkan diantaranya adalah aspek pengetahuan tentang sumber daya alam, aspek seni, dan aspek kewirausahaan. Dalam aspek pengetahuan tentang sumber daya alam, pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan cara mengubah tumbuhan menjadi pewarna benang yang alami dan ramah lingkungan. Penggunaan pewarnaalam untuk benang dapat dijadikan alternatif untuk menaikkan sektor ekonomi di lingkungan tersebut. Pewarna alam dapat dibudidayakan sehingga dampak yang ditimbulkan untuk ekonomi tidak hanya dalam sektor bahan tekstil tetapi juga di dalam sektor pertanian. Pemilihan pewarna alam untuk tekstil lebih aman dan ramah lingkungan. Tidak hanya pewarna alam yang dapat menciptakan ciri khas tetapi juga teknik pengaplikasian di bahan tekstil tersebut (Asmara, 2020). Teknik pewarnaan dapat dijadikan inovasi dalam mengaplikasikan pewarna alam pada tekstil. Teknik pewarnaan alam diharapkan dapat menjadi inovasi baru di dalam fashion khususnya dalam bidang pewarnaan tekstil. Potensi ini juga dapat dijadikansumber usaha dalam pertanian dan bidang tekstil. Selain itu, motif-motif modern juga terinspirasi dari keindahan alam, seperti motif ceplok mesir, motis bintang sempiar, motis pot pegat, motif pot merak, motif kangkung kombinasi, dan lain sebagainya.

Aspek seni pada kain Endek motif modern terletak pada bentuk motifnya. Kain tenun tradisional, khususnya kain Endek merupakan sebuah warisan budaya yang terjalin dalam serat waktu, membawa kita pada perjalanan mengagumkan melalui sejarah yang kaya. Dari zaman prasejarah hingga era modern, seni menenun telah menjadi jendela yang mengungkapkan bagaimana manusia mengolah benangmenjadi karya seni yang luar biasa. Motif-motif kain Endek memiliki makna dan nilai estetikanya masing-masing.

Aspek kewirausahaan dalam pembuatan kain tenun Endek motif modern adalah tentu kain tenun ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu mata pencaharian yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi para penenun. Selain itu, di era digitalisasi ini dapat memudahkan para penenun untuk mempromosikan kain tenun tersebut. Keberadaan teknologi yang semakin canggih mempermudah berbagai aktivitas bisnis, ekonomi, dan sosial dan berkecenderungan mempengaruhi budaya masyarakat. Kemewahan tersebut menjadi peluang besar bagi bertumbuhnya aktivitas kewirausahaan. Ketertinggalan pemanfaatan tekonologi informasi dan komunikasi oleh pelaku usaha kecil, jika disertai kemampuan untuk mengidentifikasi, menangkap atau menciptakan, dan memanfaatkan peluang justru memberi ruang pertumbuhan yang besar. Teknologi internet dan jumlah pengguna telepon pintar yang besar, yaitu pada tahun 2018 jumlahnya di atas 100 juta pengguna

menjadi peluang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memasarkan produknya.

KESIMPULAN

UMKM Kwace Bali memiliki peran yang cukup penting dalam mempertahankan eksistensi kain tenun di Bali. Pengerajin tenun Endek Kwace Bali dalam memproduksi motif modern dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yakni faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor budaya yang melatarbelakangi adalah pelaksanaan upacara keagamaan, karena di dalam kain tenun Endek sampai sekarang masih memiliki fungsi sebagai alat sarana keagamaan juga sebagai alat pertunjukan. Faktor ekonomi yaitu pengerajin tenun merupakan salah satu pilihan pekerjaan Kwace Bali, selain juga untuk memenuhi kebutuhan di pasaran. Faktor lingkungan yaitu masyarakat terpengaruh karena mayoritas penduduknya memproduksi motif-motif tersebut. Motif-motif modern yang dihasilkan oleh pengerajin tenun Endek Kwace Bali pada umumnya ada dua jenis yaitu motif modern hasil kombinasi dan motif yang mengambil corak dari hasil barang teknologi. Aspek-aspek yang terdapat pada motif tenun Endek yang bisa dikembangkan adalah aspek pengetahuan tentang sumber daya alam, aspek seni, dan aspek kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 1996. *Dinamika kebudayaan Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tersito.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soekarto dan Winardi. 1991. *Menejemen Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. PT Gremedia Pustaka Utama.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Winardi. 1991. *Menejemen Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.